

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Pustaka

1. Strategi kepala Madrasah

Pengertian strategi berdasarkan istilah bahasa adalah *Strategos* (Yunani): “tentara” dan *egos* yang berarti ”Memimpin”. Pengistilahan Strategi pertamakalinya digunakan dalam dunia kemiliteran. Dimana setrategi diartikan sebagai optimalisasi seluruh kekuatan yang di digunakan dalam militer dengan tujuan menangkan sebuah pertempuran. Dan dewasa ini penggunaan istilah Strategi digunakan dalam seluruh kegiatan dalam bidang apapun, seringkali strategi diartikan dengan bertujuan untuk mendapatkan keberhasilan atau kesuksesan dalam tercapinya sebuah tujuan.

Sebuah contoh penggunaan setrategi sebagai upaya mencapai keberhasilan yang di diharapkan adalah, “ketika sebuah perusahaan dengan tujuan ingin memperoleh keuntungan yang optimal, maka manajer atau pemimpin harus menerapkan sebuah strategi untuk mencapai hal tersebut. Sama halnya dengan dalam proses pembelajaran, apabila Guru menginginkan hasil yang optimal dalam setiap pembelajaran yang disampaikan, maka Guru harus membentuk sebuah strategi tertentu agar hasil belajar para siswa maksimal sehingga mendapatkan prestasi yang baik.¹

Menurut KBBI, strategi ialah ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melakukan kebijakan tertentu dalam konteks pengajaran.² Dan strategi menurut pendapat dari Griffin yang di kutip oleh Sule dan Saefullah adalah sebuah

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosyadakarya, 2014), 3

² Isriani Hardini Dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)* (Yogyakarta: Familia, 2012), 11

perencanaan komprehensif dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut pendapat dari Alwi strategi adalah sebuah cara dalam mencapai tujuan dengan melibatkan dari semua faktor yang sudah di percaya dalam organisasi secara strategi dan Menurut pendapat dari Sagala bahwa strategi adalah sebuah dari rencana komprehensif mengintegrasikan dari segala resources dan capabilities yang memang mempunyai sebuah tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetensi³.

Dalam M sobirin (2012) mengartikan istilah Strategi sebagai sebuah pendekatan secara keseluruhan terkait dengan sebuah aktivitas dalam jangka waktu yang ditentukan, dimana strategi ini meliputi rencana, ide atau gagasan, serta pelaksanaan aktivitas tersebut.⁴ Dalam dunia bisnis istilah strategi menurut ahli adalah sebuah alat untuk menciptakan suatu keunggulan produk, dimana strategi ini difokuskan dalam menentukan apakah nantinya bisnis ini layak ada atau tidak (Learned, Christensen, Andrews, dan Guth).⁵ Pakar strategi bisnis lain seperti (Argyri, Mintzberg, Steiner dan Miner dalam Freddy 2014) mengartikan strategi sebagai respons secara berkelanjutan, terus-menerus dan adaptif terhadap peluang “*opportune*” maupun ancaman “*threats*” baik dari segi internal maupun eksternal dalam sebuah organisasi atau perusahaan.⁶

³ Syarwani Ahmad Dkk, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4, 1 (2019): 23, diakses pada tanggal 6 Juli 2020, <http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1522>

⁴ M. Shobirin, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Nurul Islam Larangan Brebes,” *jurnal OASIS (Objective And Accurate Sources of Islamic Studies)*, 1, 1 (2016): 38, diakses pada tanggal 6 Juli 2020, <http://core.ac.uk/download/pdf/270192445.pdf>

⁵ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 3

⁶ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, 4.

Selanjutnya Strategi merupakan rencana jangka panjang yang membutuhkan pengembangan baik dari taktik maupun detail operasional yang terukur, dimana strategi memerlukan peningkatan, efisiensi dan produktifitas guna mencapai tujuan yang efektif.. Tujuan diterapkannya strategi dalam suatu organisasi adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau hasil akhir dengan merumuskan kebijakan-kebijakan dengan teknik tertentu untuk mencaapai sasaran tersebut dan mampu memastikan impelementasinya secara tepat. Strategi pada hakkatnya adalah tindakan tentang apaa yang dilakukan, dan apa yang harusnya dicapai..⁷

Kesimpulan dari berbagai Konsep mengenai “strategi” dari uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa strategi adalah tata cara yang biasa digunakan untuk mengarahkan semua kemampuan yang ada dari segenap sumber daya yang ada pada suatu organisasi agar bisa bekerja sama untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan juga ditetapkan.⁸ Dan juga bisa dikatakan bahwa strategi adalah faktor yang paling penting yaitu penentu keberhasilan suatu organisasi. Dan hal tersebut sejalan dengan Sallis berpendapat tanpa srategi, dari sebuah istitusi tidak akan bisa yakin bagaimana cara memanfaatkan sebuah adanya peluang-peluang yang masih baru tersebut, di dalam strategi juga tidak ketinggalan pula dengan yang namanya peran seorang kepala madrasah.⁹

⁷ Dimas Ayu Khrisnamurti, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 6 Semarang,” *E-Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6, 3 (2019): 64, diakses pada tanggal 10 Agustus 2020, <http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/1736>

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 3-4.

⁹ Apriyanti Widiansyah, “Peran Sumber Daya Pendidikan Sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan,” *jurnal Humaniora*, 18, 2 (2018): 231, diakses pada tanggal 9 Oktober 2020, <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4347>

2. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah secara bahasa terdiri dari dua susunan kata, yaitu kepala dimana kata ini diartikan sebagai pimpinan atau ketua dalam suatu lembaga atau organisasi tertentu¹⁰ Kepala madrasah atau istilah umum menyebut kepala sekolah adalah salah satu personel madrasah ataupun sekolah yang bertugas memberikan bimbingan dan bertanggung jawab bersama dengan anggota-anggota lain untuk mencapai tujuan dalam suatu lembaga tersebut.¹¹

Sedangkan “Madrasah” merupakan satu lembaga pendidikan formal, atau tempat bernaunganya peserta didik untuk memperoleh pendidikan. Maka, secara sederhana, kepala madrasah disini dapat didenifikasikan sebagai tenaga guru, dimana secara fungsional diberi tugas untuk memimpin madrasah (tempat dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pembelajaran dan peserta didik yang menerima pembelajaran atau bisa disebut tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar), yang dimaksud memimpin atau *leadership* disini adalah memberikan sebuah keputusan yang optimal guna mencapai suatu tujuan dengan mengerahkan seluruh sumberdaya yang ada, baik internal maupun eksternal madrasah tersebut.¹²

Memimpin juga mengandung konotasi kata mengarahkan, menggerakkan, membina membimbing, melindungi, memberikan dan lain sebagainya. Dalam (Donni Juni Priansa dan Rismi Somad) Husaini Usma menyatakan bahwasanya seorang kepala madrasah merupakan menejer yang mengatur dan mengkoordinir seluruh sumber daya yang ada dalam madrasah dengan menggunakan sebuah prinsip ‘*TEAMWORK*’, dimana prinsip ini meliputi: (*together, empathy, assist,*

¹⁰ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabet, 2014), 49

¹¹ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 17

¹² Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 49.

organization, respect, and kindness). Atau dapat dijelaskan dalam sebuah tim harus ada kebersamaan, empati, saling membantu, teratur, rasa hormat, dan kebaikan hati antar satu dengan yang lain.

Kepala madrasah sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam madrasah. dimana keberhasilan ini terkait pengelolaan tenaga pendidikan yang terjadi di madrasah. Kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Menurut Mulyasa; “kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendaya gunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.¹³

Dan secara sederhana, kepala madrasah dapat didenifisikan sebagai; “tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah tempat untuk diselenggarakan sebuah proses belajar mengajar., atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.. Maksud memimpin tersebut adalah *leadership*, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya, baik internal maupun eksternal,. Dalam rangka mencapai tujuan madrasah dengan lebih optimal”.¹⁴

Mulyasa berpandangan bahwasanya kepala Madrasah adalah; “seorang pemimpin yang mengatur sumber daya di madrasah yang mempunyai tanggung jawab dalam mengajar untuk mengatur, mengajar dan bisa mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam anggota kegiatan pendidikan yang berada di dalam madrasah tersebut untuk bekerjasama untuk mencapai

¹³ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 49-50.

¹⁴ Siti Nur Baya, “Gaya Kepimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambora Angan,” *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3, 2 (2015): 117, diakses pada tanggal 5 Oktober 2020, <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/view/2566>

tujuan dari madrasah tersebut”.¹⁵ Menurut pendapat Wahjosumidjo kepala madrasah merupakan seorang tenaga fungsional seorang guru yang diberi tugas untuk memimpin madrasah tersebut di mana diselenggarakannya sebuah proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan pula bahwasanya kepala madrasah adalah seorang pemimpin madrasah yang diberi tanggung jawab besar untuk memberdayakan semua yang berada yang berada di dalam madrasah dalam mencapai tujuan yang telah diinginkan oleh pihak madrasah tersebut.¹⁶

Jadi faktor yang memang sangat berpengaruh dalam menggerakkan madrasah dalam mencapai tujuan madrasah tersebut merupakan seorang kepala madrasah yang menjadi sebagai seorang pemimpin pendidik di madrasah tersebut. Menurut Assauri berpendapat bahwa keberhasilan dari suatu organisasi tersebut ditentukan dari sebuah kemampuan pimpinan organisasi tersebut menetapkan strategi yang memang harus tepat dalam menjalankan organisasi dan mengoptimalkan yang berada di lingkungan dengan memilih mana pengorganisasian sumber daya internal yang tepat. Dan hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Musbihin menyatakan bahwa kepemimpinan seorang kepala madrasah yang baik akan menjadi penentu bagi peningkatan mutu pendidikan. Seorang kepala madrasah akan menjadi motorok penggerak, ini penntu arah dari kebijakan madrasah, dan yang akan memang menentukan bagaimana tujuan-tujuan dari madrasah dan pendidikan pada umumnya juga dapat direalisasikan.¹⁷

¹⁵ Budi Susanto, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Iklim Sekolah Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di MTS Kabupaten Jeneonto," *journal Of Managemen*, 1, 2, diakses pada tanggal 5 Oktober 2020, <http://journal.Stiemcop.ac.id/index.php/yume/article/view/230>

¹⁶ Yogi Irfan Rosyid dan Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3, 1 (2015): 126, diakses pada tanggal 9 Oktober 2020, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/6276>

¹⁷ Syarwani Ahmad Dkk, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan*, 23.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah adalah seorang pemimpin atau seorang guru yang mempunyai wewenang tanggung jawab dan kemampuan dalam memimpin segala sesuatu yang ada di suatu madrasah, sehingga mampu digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, profesionalisme kepemimpinan seorang kepala madrasah itu merupakan suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dari mereka, dan yang bertujuan agar kualitas keprofesionalan mereka dalam memimpin dan menjalankan segala yang ada di suatu madrasah tersebut dan mau bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸

Slamet P.H. (dalam Sutrisna) juga menyebutkan bahwasanya kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang kepala madrasah untuk bisa dapat menjalankan tugas dan fungsinya tersebut secara optimal sebagai berikut: seorang kepala madrasah harus mempunyai wawasan yang luas atau wawasan ke depan (visi) dan tahu tindakan seperti apa yang memang harus ditempuh (strategi), dan mempunyai kemampuan mengoordinasikan dan menyerasikan semua sumber daya yang memang terbatas yang juga ada untuk memenuhi kebutuhan di madrasah yang umumnya masih tidak terbatas. Dan mempunyai kemampuan dari pengambilan keputusan yang amat terampil, mempunyai sebuah kemampuan yang memobilisasi sumber daya yang masih ada untuk bisa mencapai tujuan dan bisa memberi dorongan atau semangat terhadap bawahannya dalam melakukan hal-hal yang sangat penting untuk tujuan madrasah. Dan di samping itu juga kemampuan dalam membangun partisipasi dari kelompok-kelompok yang kepentingan di madrasah (guru, siswa, orangtua siswa, ahli, dan

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 17

sebagainya) jadi setiap keputusan yang masih diambil adalah keputusan partisipatif.¹⁹

Adapun peran seorang kepala madrasah dalam meningkatkan pendidikan yaitu meliputi perannya sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. (1) kepala sekolah sebagai educator bertugas untuk membimbing atau mengarahkan guru, tenaga kependidikan, siswa, untuk mengikuti perkembangan iptek, dan memberikan contoh yang baik. Bahwasanya dengan adanya kerjasama atau hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah itu akan bisa untuk menciptakan iklim sekolah dan itu juga semata tidak hanya tugas atau tanggung jawab seorang kepala madrasah saja. (2) kepala madrasah sebagai manajer dituntut harus memiliki kesiapan untuk mengelola madrasah, kemauan dan kemampuan yang muncul disaat para pemimpin sekolah dapat membuka diri secara luas untuk menyerap sumber dari manapun yang dapat mendorong perubahan manajerial. (3) kepala madrasah sebagai administrator harus bertanggung jawab atas segala kelancaran pekerjaan dan kegiatan-kegiatan administrator yang brada di sekolah. (4) kepala madrasah sebagai seorang supervisor adalah kegiatan untuk mengamati memberi pembinaan agar tepat untuk memilih mana yang benar dan mana yang tidak benar. (5) kepala madrasah sebagai seorang leader kepala madrasah adalah seseorang yang sangat penting dan berpengaruh di madrasah salah satunya adalah faktor sebagai pendorong madrasah agar dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah melalui program-program yang sudah di rencanakan dan bertahap. (6) kepala madrasah sebagai seorang innovator harus memiliki yang namanya strategi yang tertentu, misalnya dalam kegiatan apapun itu guru selalu di ikut sertakan tanpa harus memandang soal kedekatan atau seorang keluarga, memberikan dorongan kepada guru untuk bisa melanjutkan

¹⁹ Kompri, *Manajemen Sekolah*, 4-5.

pendidikan yang lebih tinggi itu akan bisa mempengaruhi mutu pendidikan yang berada di madrasah, bisa membantu seluruh guru yang membutuhkan bantuan di saat mengalami kesulitan di dalam mengelola proses belajar-mengajar.(7) kepala madrasah sebagai seorang motivator, seorang kepala madrasah harus memiliki yang namanya strategi yang tepat untuk memberikan motivator, salah satu kunci untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan adalah kemampuan kepala madrasah dalam membangun motivator.²⁰

Dari seorang kepala madrasah yang memang mempunyai kompetensi tinggi mutlak memang dibutuhkan dalam membangun madrasah yang berkualitas, madrasah yang efektif, sebab seorang kepala madrasah yang memegang otoritas madrasah dalam pelaksanaan pendidikan yang berada di madrasah perlu memahami bagaimana proses pendidikan di madrasah serta menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga sebuah proses dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah tersebut dapat berjalan dengan sesuai tujuan dan sejalan dengan upaya pencapaian tujuan pendidik secara efektif dan efisien. Dalam maju mundurnya suatu madrasah tidak bisa terlepas dengan yang namanya peran kepala madrasah, sebab seorang kepala madrasah itu sebagai seorang penggerak atau menjadi kekuatan bagi kehidupan madrasah tersebut. Maka untuk bisa mewujudkan madrasah yang efektif juga dibutuhkan peran kepala madrasah yang tidak hanya menjadi sebagai sebagai figur personifikasi madrasah, tapi juga paham bagaimana tentang tujuan pendidikan, yang mempunyai visi masa depan dan serta mampu mengaktualisasikan bagian seluruh potensi yang bisa

²⁰ Muh. Fitrah, "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *Jurnal Penjaminan Mutu* (2017), 36-37, diakses pada tanggal 9 oktober 2020

menjadi suatu kekuatan yang bisa bersinergi guna untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.²¹

3. Optimalisasi

Secara Bahasa “Optimalisasi” berasal dari kata *optimal* atau terbaik/tertinggi. Kata lain yang sering digunakan adalah Mengoptimalkan, dimana kata ini memiliki artian sebuah proses mengoptimalkan sesuatu, yang mana membuat sesuatu yang optimal. Artinya menjadikan sesuatu tersebut bernilai tinggi atau yang terbaik. Jadi optimalisasi yang dimaksud disini adalah berusaha secara optimal untuk hasil baik untuk bisa mencapai dalam suatu penerapan strategi kepala madrasah yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan. Sebuah madrasah dapat disebut optimal manakala dapat memperoleh hasil semaksimal mungkin, dengan kerugian yang seminimal mungkin.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata optimalisasi dirumuskan dari sari kata “optimal” yang diartikan sebagai sesuatu yang terbaik/pencarian nilai terbaik (minimum-maksimum). Pencarian nilai ini didasarkan pada konteks beberapa fungsi yang ada. Maka, pengertian “optimalisasi” adalah sebuah aktivitas/kegiatan yang mencari cara untuk mencari sebuah solusi yang terbaik dalam beberapa masalah, dimana yang terbaik disini konteksnya adalah sesuai dengan kriteria yang ditentukan.²³

Optimalisasi disini tidak terlepas dari Prasarana yang memadai, dimana prasarana ini wajib

²¹ M. Shobirin, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Menengah Kejuruan Unggulan Nurul Islam Larangan Brebes,” *jurnal OASIS (Objective And Accurate Sources of Islamic Studies)*, 1, 1 (2016): 35, diakses pada tanggal 9 Oktober 2020, <http://core.ac.uk/download/pdf/270192445.pdf>

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 682

²³ Martinus Muslim Dkk, “Implementasi Metode Logika Fuzzy dan Pembangunan Sistem Optimalisasi Lampu Lalu Lintas,” *Jurnal Buana Informatika*, 9, 1 (2018) : 13, diakses pada tanggal 6 April 2021, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jbi/article/view/1661>

dimiliki oleh setiap satuan pendidikan. diantara prasarana tersebut meliputi beberapa hal diantara: “lahan, ruangan-ruangan bagi setiap satuan pendidikan, ruangan pendidikan, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruangan untuk Tata Usaha, lapangan olahraga, tempat kantin, dan ruangan lainnya yang menjadi penunjang proses pembelajaran, dengan tujuan proses pembelajaran dapat berjalan dengan teratur dan berlangsung. Adanya sarana dan prasarana yang memadai tentunya menjadikan penunjang proses pembelajaran yang baik apabila dikelola dengan baik dan optimal.

Adanya sarana dan prasarana yang memadai serta pengelolaan yang optimal akan berdampak pada indikator tingkat pelayanan madrasah. Pengoptimalan sarana dan prasarana yang ada dalam madrasah akan menentukan penilaian terhadap baik buruknya tingkat pelayanan kepada para pelajar dan tenaga pengajar.

Pengoptimalisasian sarana prasarana dalam kebutuhan kegiatan belajar-mengajar diperlukan kesesuaian antar keduanya dengan tujuan penggunaan sarana prasarana yang efektif. Penggunaan yang efektif ini meliputi empat hal, yaitu: “tujuan yang tercapai, penggunaan antar media dan pembahasan materi relevan, tersedianya sarana prasarana dan karakteristik siswa”.

Salah satu contoh faktor yang mendukung dalam optimalisasi sarana dan prasarana tersendiri adalah luas tanah sekitar, disebabkan karena mudahnya sebuah madrasah atau sekolah untuk bisa mengembangkan sarana dan prasarana yang ada, dan juga dapat dengan mudah untuk bisa melakukan penambahan atau perbaikan sarana dan prasarana yang memang perlu untuk diperbaiki sehingga pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan dapat berjalan secara optimal.

Pengoptimalisasian sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan (madrasah) diibaratkan peserta didik adalah konsumennya sedangkan madrasah adalah produsen, sehingga madrasah perlu

memperhatikan permintaan pelangganya, dengan cara memperbaiki dan menjaga kualitas mutu produknya. Harapannya, supaya kebutuhan tersebut terpenuhi lembaga harus melakukan perbaikan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan harapan pelangganya. Hal ini akan menjadi sangat buruk apabila kebutuhan dan harapan konsumen (siswa) tidak terpenuhi oleh produsen (madrasah).²⁴

4. Sarana prasarana

a. Pengertian sarana prasarana pendidikan

Arti dari sarana prasarana secara umum adalah: “alat yang di jadikan pmenunjang keberhasilan suatu proses atau upaya, yang dilakukan di dalam pelayanan publik,” kedua hal tersebut (sarana dan prasarana) sangat menentukan hasil yang diinginkan, tanpa kedua hal tersebut kegiatan yang dilakukan tidak mungkin akan terlaksana dengan baik.²⁵ Sarana sendiri merupakan perlengkapan dan peralatan yang secara langsung di pergunakan dan menunjang proses kegiatan, “dalam hal ini adalah proses kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran, seperti ruangan, gedung, meja, kursi,serta alat lain yang dibutuhkan” (Mulyasa).²⁶ Thalib Kasan juga mendefinisikan bahwa sarana pendidikan merupakan alat yang dibutuhkan untuk melakukan proses pendidikan seperti buku, ruangan, perpustakaan, lapangan, tempat praktikum dan lain sebagainya.²⁷

Dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga mampu berjalan dengan lancar, teratur

²⁴ Ahmad Marziqi, “Strategi Keapala Sekolah Dalam Mengelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Trsanawiyah Negri Samarinda, “*Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTK) Borneo* 2, 1 (2020), 46- 47, di akses pada tanggal 6 April 2021, <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/JTKBorneo/article/view/3206>

²⁵ Barnawi & M. Arifin, *Manajeme Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47-48

²⁶ Kompri, *Manajemen Pendidikan 2*(Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), 234

²⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan 2*, 233.

efektif, dan efisien Sarana pendidikan diartikan sebagai fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran (baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak).²⁸ Fasilitas disini diartikan sebagai suatu sarana/alat, fasilitas biasanya dihubungkan dalam pemenuhan suatu prasarana umum yang terdapat suatu perusahaan atau organisasi tertentu. Pengertian fasilitas menurut Wahyuningrum adalah segala sesuatu yang dapat menjadi alat untuk melancarkan dan memudahkan terlaksananya sebuah usaha.²⁹

Sarana pendidikan juga diartikan sebagai seluruh perangkat peralatan, bahan- bahan, alat-alat dan perabotan yang secara langsung digunakan di dalam proses pendidikan. Berdasarkan (Undang-Undang Nomor 19 tahun 2005) tentang standart nasional pendidikan Sarana pendidikan merupakan strandar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang: “ruang belajar, tempat beribadah, tempat berolahraga, laboratorium, perpustakaan, bengkel kerja, , tempat berkreasi dan berekreasi, tempat bermain serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.³⁰

Secara etimologis (arti kata), menurut Mulyasa pengertian prasarana pendidikan: “prasarana berarti alat yang secara tidak langsung untuk dapat mencapai tujuan”. Di dalam lembaga pendidikan dapat dicontohkan seperti: (halaman, kebun, tama, akses jalan dan sebagainya). sedangkan kalau sarana adalah yang dioptimalkan secara langsung untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, Misalnya: (taman madrasah untuk pembelajaran biologi, buku, perpustakaan,

²⁸ Tholib Khasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Studio Press, 2000), 91

²⁹ A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 212.

³⁰ A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 211.

laboratorium, halaman madrasah sebagai sekaligus lapangan olahraga dan sebagainya).³¹

Prasarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi perlengkapan-perengkapan baik dari tenaga pengajar maupun siswa madrasah.³² Prasarana menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 adalah: “fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan dan bahwasanya standar sarana dan prasarana untuk SD (sekolah dasar) atau MI (madrasah ibtdaiyah), SMP (sekolah menengah pertama atau MTs (madrasah tsanawiyah), SMA (sekolah menengah atas) atau MA (madrasah aliyah) mencakup kriteria minimum sarana dan prasarana adalah setiap satuan pendidikan wajib mempunyai atau memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instansi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi dan tempat atau ruangan lain yang diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.³³

³¹ Nisyan Adi Sulistyono dan Renny Aprilliyani, “Pengaruh Kepimpinan Kepala Sekolah, Disiplin, Dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Kinerja Guru SMK Cordova Margoyoso Kabupaten Pati,” *Jurnal Visi Manajemen*, 2, 2 (2017): 156, diakses pada tanggal 9 Oktober 2020, <http://stiepari.greenfrogs.co.id/jurnal/index.php/JVM/article/viewFile/81/84>

³² Liza Yulianti Dkk, “Aplikasi Sarana Prasarana Pendidikan Pada SMKN 4 Kota Bengkulu Menggunakan Pemrograman Visual Basic,” *Jurnal Media Infotama*, 16, 2 (2020): 69, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020, <http://jurnal.unived.ac.id/index.php/jmi/article/view/1143>

³³ Indarwan, “Implementasi Permendiknas No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana pada MTs Al-Ihsaniyah dan MTs Aisyiyah 1 Palembang,” *Jurnal Raden Fatah*, 01, 02 (2019): 148, diakses pada tanggal 19 Juli 2021, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/article/view/4162/2729>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwasanya fasilitas merupakan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam melakukan atau mempelancar suatu kegiatan. Fasilitas pendidikan merupakan salah satu fasilitas sosial yang penting bagi penduduk. Pengaturan kegiatan pemakaian atau penggunaan sarana dan prasarana oleh kepala sekolah, misalnya sarana prasarana digunakan secara bergantian, sarana prasarana disimpan di ruangan tertentu dan sarana prasarana harus digunakan dengan baik dan sarana dan prasarana merupakan sumber utama yang memang memerlukan penataan yang baik juga, agar peserta didik dapat merasakan manfaatnya dengan optimal.³⁴

Menurut Sudjarto fasilitas pendidikan bersama dengan fasilitas sosial lainnya, seperti fasilitas peribadatan, kesehatan, kepedudukan, melayani kebutuhan penduduk akan kebutuhan yang memberi keputusan sosial, mental dan spiritual.³⁵

Pengklasifikasian Sarana dapat dibedakan menjadi beberapa hal diantaranya: (alat pembelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran). Sedangkan Prasarana dalam pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua hal. *Pertama*, “prasarana yang secara langsung digunakna untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek keterampilan, dan ruang laboratorium”. *Kedua*, “prasarana yang keberadaanya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar seperti, ruang kantor, ruang kepala

³⁴ Tim Dosen Administrasi Pendiikan, Pengelolaan Pendidikan, *Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu pendidikan UPI* :2003, hlm 127-128

³⁵ A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 212.

madrasah, ruang guru, kamar kecil, dan kantin madrasah”.³⁶

Pendapat tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Benty dan Gunawan dalam bukunya bahwasanya: “sumber untuk pengadaan sarana dan prasarana dapat dilakukan dapat melalui pembuatan sendiri, pembelian, penerimaan hibah atau pinjaman dari sebuah pihak swasta maupun pinjaman hibah dari lembaga yang terkait dengan madrasah”.³⁷

b. Macam-macam sarana prasarana pendidikan

Macam-macam sarana pendidikan dilihat dari jenis, fungsi, dan sifatnya, meliputi:

1. Prasarana pendidikan ditinjau dari jenisnya, sarana dan prasarana pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu fasilitas berupa bentuk fisik dan fasilitas berbentuk non fisik.
2. Prasarana pendidikan ditinjau berdasarkan fungsinya, PBM berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM.
3. Prasarana pendidikan ditinjau berdasar sifat fisiknya (berbentuk barang), meliputi, barang-barang yang digunakan dalam lembaga pendidikan dapat dibedakan dapat mendukung pelaksanaan tugas.³⁸

³⁶ A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 213.

³⁷ Benty dan Gunawan, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2017), 33.

³⁸ A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, 214.

c. Jenis sarana dan prasarana pendidikan

Jenis-jenis sarana dan prasarana pendidikan apabila dalam konteks pemakaian berskala (sekali pakai, tahan lama), meliputi:

1. Sarana dan prasarana pendidikan yang bersifat tahan lama.

Jenis sarana ini dikatakan tahan lama dikarenakan bahan atau alat secara keseluruhan dapat digunakan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama, contoh, “bangku madrasah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olah raga”.

2. Sarana dan prasarana pendidikan sekali pakai. Jenis barang ini disebut sebagai sarana sekali dipakai meliputi: “semua bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang begitu cepat, contoh, kpur tulis, beberapa bahan kimia untuk praktik guru dan siswa, selain itu, ada sarana pendidikan yang bisa berubah bentuk, seperti kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar, contoh tinta computer, bola lampu, dan kertas”.

Selanjutnya jenis sarana dan prasarana pendidikan juga dapat di klasifikasikan berdasarkan jenis benda bergerak dan tidak bergerak, hal ini dilihat dari segi dimana benda tersebut bergerak tidaknya pada saat digunakan, terdapat dua macam pada pengklasifikasian ini, yaitu:

1. Sarana dan prasarana pendidikan yang bisa bergerak.

Meliputi benda-benda yang dapat digerakkan atau dipindah tempatkan sesuai dengan kebutuhan pemakaian. “contohnya: almari arsip madrasah, bangku madrasah”.

2. Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak bergerak.

meliputi benda-benda dalam proses pendidikan yang tidak dapat atau relatif sulit

untuk dipindahkan, “misalnya: gedung, saluran dari perubahan Daerah Air Minum (PDAM), dan lain-lain”.

Jenis pengklasifikasian sarana dan prasarana pendidikan selanjutnya ditinjau dari hubungannya terhadap proses pembelajaran, dimana pengelompokan dibagi menjadi tiga, diantaranya:

1. Media pembelajaran.

“Merupakan sarana pendidikan yang digunakan untuk perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih meningkatkan efektifitas dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan, ada tiga macam jenis media, yaitu (media audio, media visual, dan media audio visual)”.

2. Alat belajar

“Merupakan alat yang digunakan secara langsung dalam suatu proses belajar mengajar, seperti (buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik)”.

3. Alat peraga

“Merupakan alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang mudah memberi pengertian kepada anak didik”.

Dalam penelitian ini dimana Madrasah sebagai obyek penelitiannya, peneliti mengklasifikasikan sarana pendidikan menjadi dua hal (langsung dan tidak langsung), yaitu:

1. Prasarana pendidikan langsung

yaitu prasarana pendidikan yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar, misalnya: “ruang laboratorium ruang teori, ruang praktek keterampilan, dan ruang perpustakaan”.

2. Prasarana pendidikan tidak langsung

Dikatakan tidak langsung karena prasarana ini keberadaannya tidak secara langsung untuk proses pembelajaran, tetapi secara langsung itu sangat menunjang terjadinya suatu proses

belajar mengajar, seperti: “ruang kantor, kantin madrasah, tanah dan jalan menuju madrasah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan madrasah, ruang guru, ruang kepala madrasah, dan tempat parkir kendaraan”.³⁹

Dalam kelancaran proses pembelajaran sarana dan prasana ini tentu menjadi faktor penunjang efektifitas kegiatan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan terkait. Sarana dan prasana sebagai faktor penunjang kegiatan pembelajaran dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung akan menunjang kegiatan pembelajaran yang optimal, sedangkan sebaliknya apabila sarana dan prasarana tidak mendukung maka kegiatan dalam proses pembelajaran akan berlangsung tidak optimal.⁴⁰

Pada penelitian kali ini, peneliti menggaris besarkan sarana dan prasarana di MTs Al-MABRUR dan mengklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Lahan,
Merupakan keseluruhan luas bidang tanah yang di gunakan untuk mendirikan bangunan madrasah.
- 2) Ruangan-ruangan,
Meliputi keseluruhan tempat berupa ruangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjang lainnya.

³⁹ Rusydi Ananda DKK, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan* (Medan: CV.Widia Puspita, 2017), 20-21

⁴⁰ Ike Malaya Sinta, “Manajemen Sarana Prasarana,” *Jurnal Islamic Education Manajemen* , 4, 1 (2019): 79, diakses pada tanggal 11 Oktober 2020, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/5645>

- 3) Alat,
Meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk membuat atau melaksanakan hal-hal tertentu, kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran, kegiatan-kegiatan penunjang, dan kegiatan administrasi.
- 4) Perabotan,
Yaitu barang-barang yang digunakan dalam proses pembelajaran, meliputi: “kursi, meja, lemari, dan sejenisnya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan administrasi”.
- 5) Bahan ajar,
Meliputi beberapa hal terkait sumber bacaan yang berisi tentang ilmu pengetahuan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada program normative, produktif, dan adaptif, meliputi: “modul, yang terdiri atas buku pegangan, buku sumber (refensi), buku pelengkap, dan buku bacaan”.
- 6) Bahan praktik,
Berupa bahan-bahan alami yang digunakan dalam kegiatan praktikum siswa.
- 7) Sarana olahraga,
Adalah sarana untuk melakukan pendidikan jasmani baik di dalam ruangan maupun di luar seperti lapangan voli dan sebagainya. (Mukhtar, dkk, 121-122).

Bagi Setiap lembaga pendidikan diwajibkan mengupayakan semua sarana-prasarana dengan memperhatikanya rencana kebutuhan yang telah dibuat setiap awal kalender pendidikan. Lembaga harus secara rinci, cermat, dan memprioritaskan dengan tepat terhadap kebutuhan sarana prasarana secara keseluruhan, lembaga juga harus memprioritaskan mana sarana dan prasana yang dikatakan *urgen* dan mana

sarana yang sangat dibutuhkan dan mendesak. Semuanya harus diperhatikan dengan menggunakan sekala prioritas.⁴¹

5. Optimalisasi sarana prasarana.

Menurut pendapat Slameto bahwasanya salah satu keberhasilan belajar belajar adalah “bahwasanya belajar memerlukan yang namanya sarana yang cukup”. Sarana atau juga fasilitas belajar mengajar yang mendukung kegiatan belajar siswa mempunyai banyak macam-macam bentuknya. Menurut pendapat Hasbullah Thabrany sarana belajar meliputi; “(1) Ruang belajar, yang mempunyai syarat bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik (tidak terlalu terang dan tidak kurang terang), (2) perlengkapan yang cukup dan baik, minimal adalah sebuah meja tulis dan kursi”.

Peranan penting dari sarana pembelajaran adalah sebagai salah satu penunjang dan mendukung seluruh kegiatan pembelajaran, jika sarana pembelajaran ini dioptimalkan diharapkan mempermudah bagi guru dalam menyampaikan materi-materi terhadap siswa. Peoptimalisasian sarana pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, dimana sarana pembelajaran ini menjadi faktor yang penting dalam menentukan keefektifan kegiatan belajar-mengajar, jika aktifitas pembelajaran didukung dengan sarana pembelajaran yang layak akan membantu guru dalam menyampaikan materi-materi terhadap siswanya. dan begitu juga sebaliknya, apabila dalam penyampaian materi tidak ditunjang dengan sarana yang mempunyai, akan mempengaruhi keefektifan penyampainya.

Kesimpulan dari berbagai pendapat di atas, bahwasanya pengoptimalisasian sarana belajar yang baik akan dapat memudahkan aktivitas belajar, sehingga anak lebih bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, dengan kurangnya sebuah sarana belajar akan mengakibatkan anak kurang bersemangat dan

⁴¹ Kompri, *Manajemen Pendidikan 2*, 241-242.

kurang bergairah dalam belajar. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Pengoptimalisasian sarana prasarana mempunyai arti yaitu proses atau cara untuk bisa mendapatkan hasil yang dicapai dengan mempergunakan secara optimal sarana prasarana yang ada.⁴² optimalisasi sarana prasarana memegang peran penting untuk kemaajuan suatu pendidikan.. kurangnya dukungan dalam optimalisasi sarana prasarana yang memadai memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar tidak berjaln secara baik.⁴³

Pengoptimalisasian sarana prasarana, mengacu pada Peraturan Pemerintah (Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 42) tentang standar Nasional pendidikan, menegaskan bahwa: “setiap satuan pendidikan itu wajib mempunyai sarana yang berupa perabotan, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, dan bahan yang habis pakai, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang urut dan berkelanjutan, dan setiap dari satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang berupa lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidikan, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang memang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang urut dan berkelanjutan”.⁴⁴

Dan untuk menunjang sebuah proses pembelajaran yang urut dan berkelanjutan sarana prasarana yang sudah diinvestasi, didistribusikan itu sudah sesuai dengan pemakaiannya, untuk selanjutnya

⁴² Nur Fatmawati Dkk, “Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* , 3, 2 (2019): 118, diakses pada tanggal 1 Maret 2020, <http://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/informatika/article/view/362>

⁴³ Nur Fatmawati Dkk, *Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, 116.

⁴⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan* 2, 239-240.

juga dioptimalkan sesuai keperluan yang dibutuhkan. Optimalisasi sebuah barang itu harus memperhatikan juga prinsip efisien dan efektif. Pengoptimalisasian atau penggunaan sarana prasarana madrasah memperhatikan pengaturan yang sudah jelas tentang optimalisasi sarana prasarana tertentu.

Dan juga adanya faktor yang dapat menghambat strategi kepala madrasah dalam optimalisasi sarana dan prasarana yaitu biaya atau anggaran dana dalam pengoptimalan sarana dan prasarana. Kebutuhan madrasah sering terealisasi setelah benar-benar mendesak karena memang harus menunggu pencairan dana. Jika tidak adanya penanganan yang cepat dan tepat, kebutuhan yang sebenarnya saat itu harus disegerakan untuk pengoptimalan sarana dan prasarana serta kenyataan saat pengelolaan berlangsung sering terjadi pembengkakan biaya.

Hal tersebut sesuai dengan jurnal Trisnawati dan kawan-kawannya dalam program megisternya bahwa: “keterbatasan biaya/dana dalam mendukung kegiatan sarana dan prasarana yang hanya mengandalkan dana BOS, kurangnya birokrasi bantuan pemerintah sedikit lamban dalam hal sarana dan prasarana. Agar tujuan dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastuktur maupun suprastruktur, kurikulum sebagai pedoman dalam kegiatan belajar serta guru yang membutuhkan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar yang baik”⁴⁵.

Ketika sebuah sarana prasarana yang sudah ada dimadrasah melebihi dari jumlah pemakaiannya, jadi pengaturan pemakaian tidak begitu penting. Dan juga sebaliknya kalau jumlah sarana prasarana

⁴⁵ Trisnawati, Cut Zahri dan Nasir Usman, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD Negeri Lamteubee Aceh Besar, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala* 07, no. 1 (2019), hlm 66, diakses pada tanggal 20 Juli 2021 <http://e-repository.unsyiah.ac.id/JAP/article/download/13184/10073>

memang lebih sedikit dibandingkan dengan pemakaiannya, maka pemakaiannya harus diatur.

Maka alat-alat elektronik dan alat-alat lain yang memang mahal atau relatif sulit dalam pengoprasiaannya itu harus dirancang sebuah cara dalam pemakaian secara jelas. Karena alat-alat elektronik dan alat lain yang memang mahal atau relatif sulit dalam pengoprasiaannya itu kadang dalam petunjuk cara pemakaiannya diredaksikan dalam bahasa asing dan juga belum tentu diketahui oleh pemakainnya. Maka sebab itu perlu yang namanya dibuatkan sebuah petunjuk cara pemakaiannya dengan menggunakan bahasa yang mudah diketahui atau mudah dimengerti.

Sebuah madrasah harus mempunyai yang namanya buku pemakai sarana dan prasarana supaya bisa diketahui pelajar dan tenaga pendidik siapapun yang memang rajin dan tidak rajin dalam menggunakan/pinjam buku tersebut sebagai sarana pembelajaran. Perlunya motivasi bagi setiap pelajar maupun tenaga pendidik yang jarang dan bahkan tidak pernah memaikai sarana yang tersedia, supaya dan sarana yang ada terpakai secara efektif. Optimalisasi ini bisa dilakukan dengan membuat daftar pinjam/pemakaian, sehingga dengnan demikian mampu diketahui mana jenis buku yang sering digunakan/dipinjam dan mana yang tidak menarik untuk dipinjam, dengan harapan kedepanya mampun mengevaluasi dan mengelompokkan berdasarkan frekuensi peminjaman dari siwa maupun tenga pengajar.⁴⁶

Yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah mengenai pertimbangan tentang saran prasarana dalam sebuah lembaga penfdidikan dimana yan perlu diperhatikan adalah tujuan awal dalam pembelajaran, sedangkan tujuan dari sebuah pembelajaran sendiri adalah untuk mencapai kesesuaian antara media yang

⁴⁶Ananda Rusydi dan Oda Kinata, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Medan: Widya Puspita 2017), 33

memang akan digunakan dengan sebuah materi yang akan dibahas, ketersediaanya sebuah sarana dan prasarana, dan karakteristik seorang siswa.⁴⁷

Salah satu faktor pendukung lain dari optimalisasi dari Luas lahan yang berada di belakang maupun sekitar madrasah. Luas lahan yang berada di belakang dan sekitar madrasah ini sangat dapat menunjang sarana dan prasana dalam hal pembangunan dan tataruang madrasah dengan lebih baik. Pembangunan gedung tambahan sangat cocok dan sesuai dengan melihat faktor pendukung yang ada. dan hal tersebut sesuai dengan Kenoret Benu Yun dan teman-temannya dan jurnalnya bahwa salah satu faktor yang mendukung dalam optimalisasi sarana dan prasarana adalah luas tanah sekitar karena mudahnya sebuah madrasah atau sekolah itu dalam mengembangkan sebuah sarana dan prasarana yang ada dan mudah juga ketika nanti ingin melakukan penambahan atau renovasi sarana dan prasarana.⁴⁸

Selanjutnya dalam Al Qur'an itu juga menjelaskan terkait optimalisasi lingkungan sebagai media pendidikan dengan dikenalkan istilah *tadabur lil alam*. Dimana dalam alqur'an dijelaskan untuk tadabbur atau mengambil pelajaran dari ciptaan-Nya supaya bisa mengambil ibrah dengan melihat sebagai keagungan Allah SWT.

penelitian oleh Bridget somekh, et all (2007) dengan judul: "*Evaluation of the Primary Schools Whiteboard Expasion Project summary Report*" dimana penelitiannya difokuskan terhadap optimalisasi sarana prasana pendidikan. Hasil dari penelitian menggambarkan sebuah penelitian berfokus pada kegiatan dari peserta didik dan tenaga pendidik yang

⁴⁷ Nur Fatmawati Dkk, *Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, 118.

⁴⁸ Benu Kenoret Yunus, Oedjoe, dkk. Optimalisasi Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Yayasan Pendidikan Gloria Flobamora, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 03, no. 2: 2019, hlm 107, diakses pada tanggal 21 Juli 2021
<https://ojs.unm.ac.id/pembelajar/article/download/10068/pdf>

mengoptimalkan sebuah sarana prasarana untuk bagian dalam sebuah pembelajaran di institusi pendidikan. Dengan sarana prasarana pendidikan juga dapat memotivasi sebuah kegiatan pembelajaran. Dan sehingga mampu meningkatkan sebuah kepuasan bagi peserta didik dan kinerja tenaga pengajar.

Hal tersebut sesuai yang di paparkan oleh Samsul dan teman-temanya dalam jurnalnya bahwa evaluasi adalah salah satu pengawasan untuk mendapatkan sebuah gambaran dan informasi mengenai suatu keadaan atau perlengkapan sarana dan prasarana tersebut, selain itu juga ada pemberian pengarahan dan bimbingan oleh kepala madrasah yang sudah dilakukan dalam satu periode untuk bisa mencapai administrasi yang tertib.⁴⁹

Kegiatan evaluasi merupakan akhir dari suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat riil atau kebenaran dengan melihat kembali kegiatan yang telah lampau atau yang telah dilakukan sebelumnya.⁵⁰

Sebuah madrasah yang memiliki kemandirian dalam memanfaatkan, mengurus, dan mengatur sarana prasarana, daya guna optimalnya yang dapat dilakukan dalam proses manajerial oleh pemangku dari pihak madrasah tersebut, baik kepala madrasah, tenaga pendidik, dan murid sebagai warga di madrasah (Awaluddiin & Saputra,). Aspirasi dan partisipasi dari warga di madrasah dituntut penggunaan dan pemanfaatan dengan sebaik mungkin dan sesuai dengan apa yang sudah tertuju pada peraturan dan perundang-undangan yang termaktub dan diberlakukan.. Dari lembaga pendidikan yang

⁴⁹ Samsul Bahri Dkk “ Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Mengelola Sarana dan Prasarana Sekolah di SMKN 2 Sumbawa Besar,” Jurnal Kependidikan 3, no. 2 (2019), hlm 21, diakses pada tanggal 18 Juli 2021 <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/20>

⁵⁰ Ika Lestari Dkk, “Manajemen Sarana dan Prasarana di Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 24, no. 5(2015), hlm 378, diakses pada tanggal 20 Juli 2021 <https://www.academia.edu/download/55141805/Jurnal-Manajemen-Pendidikan-volume-24-no.-5.pdf#page=24>

mempunyai tanggung jawab mandiri di dalam mengelola masalah administrasi, keuangan, dan personil madrasah (Wijaya).⁵¹

Selain itu sesungguhnya sebuah ruang lingkup sarana prasarana harus optimal dari fungsinya di dalam manajemen sarana prasarana, dalam penelitiannya, Bambang mendapatkan tiga ruang lingkup dari sarana prasarana yaitu: “(1) dilihat dari habis tidaknya penggunaan; (2) ditinjau dari bergerak atau tidak; dan (3) hubungan dalam proses pembelajaran” (Ismaya).

⁵²Pemanfaatan sebuah sarana dan prasarana madrasah adalah salah satu indikator sebagai pengukur tingkat baik atau buruknya sebuah layanan yang diberikan oleh madrasah terhadap pelanggan. Sebuah pemanfaatan sarana prasarana yang sudah baik adalah penggunaan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan, dan itu terdapat empat tujuan penggunaan sarana prasarana yang efektif, yaitu: “(1) tercapainya sebuah tujuan; (2) relevan dalam penggunaan antarmedia dan pembahasan materi; (3) sarana prasarana yang sudah tersedia; dan (4) karakteristik dari siswa itu pendapat dari Mustari”. Penggunaan yang sudah tepat pada sarana dan prasarana merupakan bentuk dari sebuah penunjang dan dukungan bagi tercapainya sebuah proses pembelajaran dan pendidikan di madrasah, sehingga harapannya untuk menjadi sebuah madrasah yang baik dan terus melakukan perbaikan itu dapat memenuhi kebutuhan dan sebuah keinginan dari pelangganya tersebut, baik itu internal maupun eksternal.⁵³

Adapun berdasarkan analisis diatas menghasilkan di manfaatkannya sarana-prasarana yang ada akan berpengaruh terhadap kinerja tenaga

⁵¹ Tri Firmansyah Dkk, *Efektifitas Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan*, 180.

⁵² Tri Firmansyah Dkk, *efektivitas Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layana*, 180.

⁵³ Tri Firmansyah Dkk, *Efektivitas Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan*, 180.

pendidik, yang akan dijelaskan pada uraian dibawah ini:

1. Terhadap Guru.

“Agar kinerja guru bisa meningkat, seorang guru juga dituntut untuk bisa dapat memanfaatkan sarana prasarana yang sudah ada dengan baik, seorang guru juga harus memiliki komitmen yang tinggi agar selalu meningkat kemampuannya. Kesejahteraan juga memiliki pengaruh tinggi bagi kinerja guru sebab seorang guru diharapkan agar dapat bisa menjaga keseimbangan antara kesejahteraan jasmani dan rohani. Gaji, insentif, dan sertifikasi sebaiknya juga ada yang sudah disisihkan buat meningkatkan kompetensinya sehingga bisa dapat menjadi seorang guru yang professional. Dan seorang guru juga harus dapat menunjukkan kepribadian yang baik sehingga di dalam pergaulan juga bisa dapat diterima dilingkungan masyarakat ataupun dilingkungan kerjanya”.

2. Terhadap madrasah.

“Sebuah madrasah dalam sebuah hal ini kepala madrasah harus dapat selalu mendorong dan memotivasi kepala guru agar bisa untuk meningkatkan kemampuan mereka, dengan cara memanfaatkan sarana prasarana dengan baik, menyisihkan sebagian penghasilan juga untuk meningkatkan kompetensinya misalnya untuk melanjutkan studinya, mengikuti diklat/seminar.. Mendorong guru agar selalu berkepribadian dengan baik sehingga mampu menjadi teladan bagi setiap anak didik dan juga lingkungan sekitarnya”.⁵⁴

⁵⁴ Winano dan Mundilarno, *Pengaruh Pemanfaatan Sarana Prasarana, Kesejahteraan dan Kepribadian Terhadap Kinerja Guru*, 35-36.

B. Kerangka Berfikir

Pemanfaata sarana atau manajemen sarana prasarana adalah pendekatan yang meningkatkan mutu pendidikan melalui jalur wewenang untuk kepala madrasah agar lebih optimalisasi, mengelola sumber daya madrasah sesuai dengan kondisi madrasah saat ini, kepala madrasah adalah salah satu faktor penentu keberhasilan manajemen madrasah, karena seorang kepala madrasah adalah pimpinan dari madrasah. Seorang kepala madrasah dituntut untuk bisa merencanakan, mengoptimalkan program-program madrasah, melaksanakan rencana kerja dari madrasah, melakukan evaluasi dan supervise madrasah, memberikan motivasi terhadap bawahannya, serta menggerakkan sumber daya yang berada di madrasah dan memberdayagunakannya.⁵⁵

Kepala madrasah sepenuhnya terbatas hanya pada salah satu aspek pembiayaan, sumberdaya manusia dan sarana prasarana, sementara untuk aspek-aspek yang menyinggung pembelajaran, kurikulum, evaluasi, alat pembelajara, pengukuran, alat pembelajaran, sarana metode dan waktu. Buku-buku serta alokasi belanja serta pemakaian anggaran yang digunakan semuanya itu menjadi sebuah tanggung jawab madrasah dan kewenangan madrasah. Strategi yang bisa dilakukan seperti perencanaan, pengadaan, penggunaan dan evaluasi.

Kepala madrasah dan guru dituntut untuk bisa bertanggung jawab sebuah proses dan hasil belajar dari seorang siswa agar bisa meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Kepala madrasah merupakan kunci pendorong bagi madrasah agar bisa untuk maju dan berkembang. Seorang kepala madrasah harus bertanggung jawab terhadap madrasah agar bisa meningkatkan akuntabilitas keberhasilan bagi siswa siswinya dan programnya.⁵⁶ Agar hal tersebut bisa tercapai dan terlaksana dengan baik, maka salah satunya dengan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada di madrasah.

⁵⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 22.

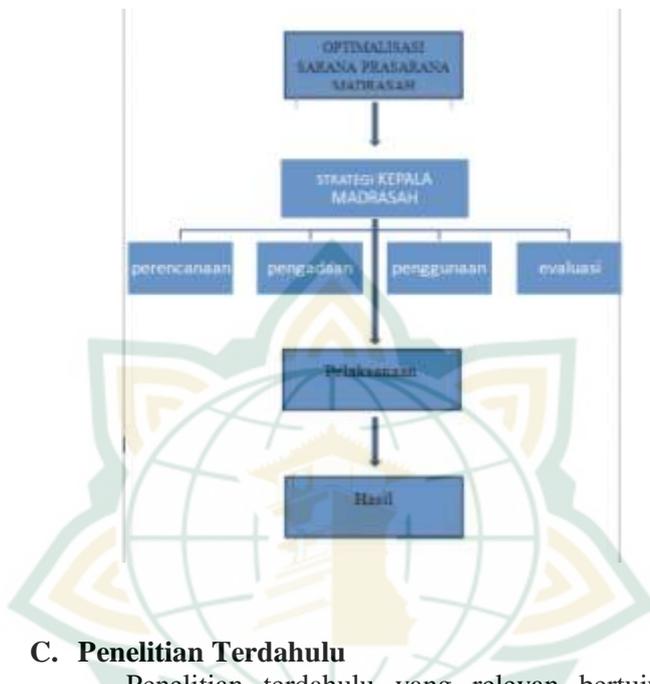
⁵⁶ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*, (Jakarta:

Rineka Cipta, 2012), 4

Pengoptimalan sarana prasarana begitu penting disetiap madrasah sebab dengan adanya pengoptimalan sarana prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dengan baik dan jelas kegunaannya. Dalam pengoptimalan pihak madrasah harus bisa bertanggung jawab terhadap sarana prasarana yang ada yang paling utama bagaimana strategi kepala madrasah dalam menangani sarana prasarana tersebut dan dari pihak madrasahpun harus bisa memelihara dan memperhatikan sarana prasarana yang sudah ada di madrasah. Maka dengan adanya sarana dan prasarana di madrasah siswa bisa belajar dengan begitu maksimal dan seefisien mungkin.

Jadi, soal pengoptimalan sarana dan prasarana harus lebih dapat ditekankan lagi di dalam lembaga pendidikan misalnya seperti madrasah dan harus ada yang bertanggung jawab dalam pengoptimalan sarana dan prasarana tersebut. Ketika semuanya sudah berjalan sesuai dengan strategi-strategi kepala madrasah yang tepat maka pengoptimalan sarana prasarana akan berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Maka dari itu akan berdampak positif pula bagi siswa-siswi dalam proses belajar mengajarnya dan bisa tercapai tujuan pendidikannya secara efektif dan efisien. Maka sebuah penyelenggaraan pendidikan baik itu pemerintah, kepala madrasah, guru, personil madrasah yang lainnya maupun masyarakat harus berusaha terus agar agar bisa meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan zamanya.⁵⁷

⁵⁷ Sayida Zahra Amalia, "Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah Di MAN Prambon Nganjuk," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3, 1 (2018): 18, diakses pada tanggal 1 Maret 2021, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jdmp/article/view/1966>



C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian yang mau dilaksanakan dari penelitian yang sebelumnya. Dan selain itu juga menghindari pengulangan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai pokok pembahasan yang ada pada penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ika Oktavia salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang diberi judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MTs Ponpes Darul Muttaqin Parung Bogor” hasil penelitian Ika Oktavia membahas mengenai Kepala sekolah sebagai seorang Manajer harus memiliki yang namanya strategi dalam mengembangkan sebuah sarana dan prasarana pendidikan, sebab salah satu dari indikator yang paling mudah diukur untuk mengetahui sesuatu sekolah dalam mengembangkan sebuah sarana dan prasarana serta dampak atau pengaruhnya terhadap mutu pembelajaran, dimana manfaat lain dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang baik untuk mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan, yang nantinya akan mengabdikan dirinya di dunia pendidikan baik menjadi pendidikan maupun kepala madrasah.

Di dalam penelitian ini terdapat yang namanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaan tersebut ada pada sama-sama meneliti sarana dan prasarana dan sama dalam penggunaan metode penelitian yang dilakukan, yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi dalam skripsi ini, menggunakan teknik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian atau keadaan pada saat itu, mengenai fokusnya. Dalam penelitian Ika Oktavia lebih menekankan strategi kepala Madrasah dalam mengembangkan sarana dan prasarana sarana dan prasarana Madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan penelitian yang saya teliti lebih mengfokuskan pada strategi kepala Madrasah dalam memanfaatkan sarana dan prasarana Madrasah agar lebih bisa bermanfaat. Perbedaan juga dapat dilihat dari tempat lokasi yang diteliti.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wahyun Iqbal yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Sarana Prasarana Di MAN 6 Aceh Besar”. Hasil penelitian Wahyu Iqbal membahas mengenai kepala sekolah menjadi sebagai manajer harus wajib memiliki yang namanya strategi dalam meningkatkan sebuah sarana prasarana, agar tidak ketinggalan zaman di dalam pembelajaran sekolah, peningkatan sangat di butuhkan bagi sekolah agar bisa berkembang dengan baik bagi sekolah.

Dari penelitian Wahyun Iqbal memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti di Madrasah, sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah berbeda pada objek lokasi, sama-sama tentang sarana dan prasarana

hanya saja Wahyu lebih pada cara seorang kepala madrasah harus memiliki yang namanya strategi untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, sedangkan peneliti lebih pada strategi kepala madrasah dalam optimalisasi sarana dan prasana.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Candra Harun Prasetya yang berjudul “Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs Muhammadiyah 1 Gemolong Sragen”. Hasil yang diperoleh bahwa Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan manajemen sarana prasarana, mampu memberikan wawasan mengenai bagaimana cara kepala madrasah mampu meningkatkan manajemen sarana dan prasarana Madrasah, memberikan motivasi kepala Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya seorang Guru agar dapat membantu menunjang pengelolaan sarana dan prasarana.

Dari penelitian Candra Harun Prasetya memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti di Madrasah, sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah berbeda pada objek lokasi, sama-sama tentang sarana dan prasarana hanya saja Candra lebih pada cara seorang kepala madrasah/ kepala Madrasah untuk meningkatkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan, sedangkan peneliti lebih pada strategi kepala madrasah dalam optimalisasi sarana dan prasana.